

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Perkembangan dunia bisnis di era globalisasi yang semakin ketat, mendorong perusahaan untuk bisa memposisikan diri sebaik mungkin. Teknologi informasi yang berkembang sangat pesat pun tidak bisa terelakkan dan akan menjadi ancaman bagi setiap perusahaan yang belum siap menerima tantangan. Salah satu kunci terpenting dalam memenangkan persaingan bisnis adalah adanya informasi yang memadai. Sistem informasi menjadi jawaban bagi suatu perusahaan dalam memenuhi kebutuhan informasi yang lebih cepat dan akurat. Menurut Krismiaji (2010:4), sistem informasi akuntansi adalah: “Sebuah sistem yang memproses data dan transaksi guna menghasilkan informasi yang bermanfaat untuk merencanakan, mengendalikan, dan mengoperasikan bisnis.”

Seiring perkembangan global yang semakin kuat, menyebabkan pembangunan infrastruktur juga semakin cepat. Bangunan-bangunan besar dan tinggi semakin marak dan sudah menjadi pemandangan yang lazim di banyak negara. Banyaknya kantor, pabrik, perumahan, *apartment*, *mall*, dan bangunan-bangunan lainnya membuat kebutuhan akan produk cat terus meningkat. Faktor lain penunjang industri cat adalah meningkatnya jumlah penduduk, jumlah rumah tangga, pendapatan perkapita masyarakat, tingginya pertumbuhan industri otomotif,

elektronik serta beberapa sektor lainnya (Bisnis Cat yang Tetap Berkilau, 2016).

Kondisi perekonomian yang lesu tidak berpengaruh secara signifikan terhadap industri cat. Menurut penelitian yang dilakukan oleh MARS Indonesia, pada tahun 2010 konsumsi cat di Indonesia mencapai 772.454 ton. Pada tahun 2014, angkanya sudah menjadi 877.459 ton. Kondisi tersebut merangsang produsen cat di Indonesia untuk terus melakukan ekspansi produksi. Beberapa ahli memperkirakan produksi cat pada tahun 2016 sekitar 19,5 juta ton (2016 Cat Tren Pasar, 2016). Hal ini disebabkan oleh industri, proyek pembangunan dan perekonomian yang sudah mulai membaik.

Volume ekspor cat dari Indonesia juga terus tumbuh. Pada tahun 2010, ekspor cat dari Indonesia mencapai 21.742 ton. Pada tahun 2015, volume ekspornya diperkirakan tumbuh menjadi 29.068 ton (Bisnis Cat yang Tetap Berkilau, 2016). Industri cat dapat dikatakan sebagai salah satu bisnis yang sangat menjanjikan di Asia termasuk di Indonesia. Pasar cat nasional di Indonesia terus menunjukkan tren positif. Beberapa tahun ini, pasar cat nasional tumbuh sekitar 15% dengan kelompok produk cat dekoratif menjadi mayoritas (PT. Pabrik Cat Tunggal Djaja Indah, 2016). Berdasarkan data APCI dan *survey* PT Mars Indonesia, nilai pasar cat di Indonesia mencapai Rp10,47 Triliun pada tahun 2010. Kemudian pada tahun 2011 meningkat sekitar 8,6% atau sekitar Rp1,37 Triliun. Pada tahun 2012, nilai pasar cat ini tidak kurang dari Rp12,57 Triliun atau naik 10%. Pasar cat pada tahun 2013 bernilai Rp13,8 triliun (Khamdi, 2014).

Menurut Rama dan Jones (2011:230), perusahaan perlu menerapkan strategi bisnis yang berfokus pada peningkatan efektivitas proses bisnis dan sistem informasi untuk mengungguli persaingan bisnis yang semakin agresif. Proses bisnis (*business process*) adalah urutan aktivitas yang dilaksanakan oleh suatu bisnis untuk memperoleh, menghasilkan, serta menjual barang dan jasa. Terdapat tiga siklus transaksi utama yaitu siklus pemerolehan atau pembelian, siklus konversi, dan siklus pendapatan.

Siklus pembelian merupakan aktivitas bisnis dan kegiatan pengolahan data yang berhubungan dengan pembelian bahan baku, barang jadi, perlengkapan dan jasa (Krismiaji, 2010:347). Dalam siklus pembelian terdapat empat kejadian ekonomi atau transaksi akuntansi yaitu pembelian, penerimaan barang, pencatatan utang, dan pelunasan utang secara tunai maupun kredit. Transaksi pembelian dapat digolongkan menjadi dua, yaitu pembelian lokal dan pembelian impor (Mulyadi, 2016:243).

Proses bisnis yang baik membutuhkan pengendalian internal yang efektif. Menurut Rama dan Jones (2008:18), pengendalian internal adalah suatu aturan, kebijakan, prosedur, dan sistem informasi yang digunakan dalam suatu proses organisasi dengan tujuan melindungi aset-aset perusahaan. Pengendalian internal akan mencegah ataupun meminimalisir hal-hal yang tidak sesuai dengan standar operasional perusahaan.

Obyek dalam penelitian ini adalah PT. Pabrik Cat Tunggal Djaja Indah (PT. TDI). PT.TDI merupakan produsen cat terkemuka di Indonesia dengan pengalaman puluhan tahun di bidang industri cat.

Didirikan pada tahun 1963 dengan nama CV. Tunggal Djaja di Jember, Jawa Timur. Perusahaan ini awalnya memproduksi cat damar dan thinner dengan merek dagang Bintang, Thinner A & A Special.

PT.TDI terus menambah kantor perwakilan dan distributor untuk meningkatkan ekspansi bisnisnya. Perkembangan teknologi industri cat diikuti dengan mengeluarkan cat tinting mesin yang bisa menghasilkan ribuan warna dengan merk Dura Shield untuk eksterior dan Paragon Premium untuk interior. Produk terbaru yang diluncurkan adalah Paragon *Water Proof* yaitu cat anti bocor dan anti rembes. Dalam pengamatan awal yang telah dilakukan oleh peneliti, PT.TDI termasuk perusahaan manufaktur skala besar dengan jumlah karyawan kurang lebih 1000 orang.

PT.TDI mempunyai sistem yang dibuat sendiri oleh IT internal tanpa membeli dari pihak luar. Sistem ini dibuat menggunakan *software* bernama *fox pro*. Sistem ini memuat basis data karyawan, pelanggan, dan pemasok. Dalam transaksi pembelian, sistem ini dapat digunakan untuk membuat permintaan pembelian stok, order pembelian, berita acara penerimaan barang, dan nota retur. Proses transaksi yang lain ditulis secara manual di form, buku, atau diketik di *Microsoft Excel*.

Kelemahan yang ditemukan dalam PT.TDI, didapati bahwa perusahaan telah memiliki Prosedur Operasi Standart (POS), tetapi hanya sebagian prosedur saja. Selain itu, pelaksanaan di perusahaan dengan prosedur yang tertulis seringkali tidak sesuai. Oleh sebab itu, diperlukan perbaikan atas prosedur yang sedang berjalan.

Masalah pertama yang terjadi, dalam melakukan pembelian tidak ada campur tangan direktur, *accounting*, ataupun *finance*. Dari

permintaan pembelian, tawar menawar dengan pemasok, membuat order pembelian, hingga *input* berita acara penerimaan barang dilakukan oleh bagian pembelian saja. Sehingga, pernah ditemukan adanya kecurangan yang dilakukan oleh bagian pembelian. Bagian pembelian meminta harga yang rendah dari *supplier*, lalu bagian pembelian melakukan *mark up* harga dari harga yang diberikan oleh *supplier*. Keuntungan dari selisih harga tersebut akan diambil oleh bagian pembelian dan kejadian ini diketahui pada saat audit berlangsung. Hal ini tentu menyebabkan kerugian bagi perusahaan.

Permasalahan kedua adalah, bagian akuntan langsung menyetujui permintaan bagian pembelian tanpa memeriksa kembali jumlah yang sebenarnya dibutuhkan perusahaan. Akuntan bisa memeriksa jumlah kebutuhan persediaan melalui sistem perusahaan. Akibatnya, perusahaan melakukan pemborosan karena terlalu banyak pembelian dan terjadi *overstock*.

Permasalahan ketiga, tidak ada pemisahan tugas dalam prosedur pembelian yaitu, antara bagian gudang dan pencatat persediaan. Barang diterima dan di *update* oleh orang yang sama, sehingga masih terjadi selisih stok barang pada saat *stock opname*. Permasalahan tentang pemisahan tugas juga terdapat dalam prosedur pengeluaran kas yaitu, antara bagian buku besar dan bagian utang. Pencatatan utang ke dalam buku besar dan bagian utang dilakukan oleh bagian *accounting* saja.

Permasalahan keempat, tidak ada verifikasi independen atas utang usaha yang akan atau sudah jatuh tempo. Hal tersebut dapat membuat perusahaan tidak efektif dalam mengelola utang perusahaan,

dan gagal memanfaatkan diskon pembelian, sehingga akan berdampak terhadap hubungan baik dengan pemasok dan merusak citra kredit.

Permasalahan selanjutnya, mengenai dokumen perusahaan yang masih kurang memadai dalam memuat informasi, sehingga menyebabkan penyebaran informasi tidak merata. Dokumen pertama, *form* permintaan pembelian non-stok masih belum menggunakan nomor urut tercetak. Nomor urut ditulis secara manual oleh bagian pembelian.

Dokumen kedua, form order pembelian hanya ditandatangani oleh bagian pembelian. Hal ini membuat kecurangan dapat dilakukan dengan mudah. Order pembelian juga seharusnya mencantumkan nomor surat penawaran dan nomor permintaan pembelian, sehingga mempermudah proses integrasi antara dokumen order pembelian, dokumen surat penawaran, dan dokumen permintaan pembelian. *Form* order pembelian juga seharusnya dibuat 4 rangkap untuk bagian pembelian, bagian gudang, bagian *accounting*, dan bagian *purchasing*.

Dokumen ketiga, tidak adanya dokumen surat penawaran untuk bagian pembelian ketika ingin melakukan negosiasi harga dengan *supplier*. Perusahaan hanya melakukan penawaran melalui *e-mail*. Karena tidak ada format yang jelas beserta ketentuan-ketentuan penawaran maupun pembelian, membuat bagian pembelian kurang efektif dan efisien dalam menjalankan tugas.

Dokumen keempat, form berita acara penerimaan barang yang dibuat berdasarkan tanggal dengan nama-nama *supplier* membuat proses rekonsiliasi, pembukuan dan audit lebih rumit. Karena perusahaan tidak bisa melihat berdasarkan nama *supplier* dan catatan kondisi mengenai penerimaan barang atas nama *supplier* tersebut dengan jelas. Dokumen

kelima, daftar barang rusak perusahaan hanya diketik melalui *Microsoft Excel* dengan format yang sudah disediakan.

Berdasarkan permasalahan diatas, peneliti akan memberikan saran perbaikan format atas setiap dokumen-dokumen yang ada serta perancangan dokumen tambahan yang dibutuhkan oleh perusahaan. Baik dokumen, maupun laporan diharapkan dapat diintegrasikan langsung dengan sistem perusahaan yang sudah ada. Sehingga, proses bisnis dapat berjalan dengan lebih baik lagi. Selain itu, peneliti juga merancang POS (Prosedur Operasi Standart) untuk pembelian dan pengeluaran kas yang baku untuk meningkatkan pengendalian internal.

Penelitian ini terbatas pada siklus pembelian kredit mulai dari permintaan barang, pemesanan barang, penerimaan barang, pencatatan utang, hingga pengeluaran kas yang akan dianalisis dan dikaitkan dengan aktivitas pengendalian.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka permasalahan yang akan dibahas adalah “Bagaimana perancangan Prosedur Operasi Standart (POS) sistem pembelian kredit pada PT. Pabrik Cat Tunggal Djaja Indah?”.

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis prosedur pembelian kredit yang sedang berjalan dan merancang Prosedur Operasi Standart (POS) sistem pembelian kredit yang baru pada PT. Pabrik Cat Tunggal Djaja Indah.

1.4. Manfaat Penelitian

a) Manfaat akademis

Menjadi bahan acuan bagi peneliti selanjutnya yang akan meneliti topik sejenis terkait analisis dan perancangan Prosedur Operasi Standart (POS) sistem pembelian kredit pada perusahaan manufaktur. Bagi peneliti, semakin memahami dan mengembangkan pengetahuan tentang analisis dan perancangan Prosedur Operasi Standart (POS) sistem pembelian kredit pada perusahaan manufaktur.

b) Manfaat praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi PT. Pabrik Cat Tunggal Djaja Indah untuk mengetahui kekurangan dalam perusahaan khususnya pada prosedur pembelian kredit.

1.5. Sistematika Penulisan

BAB 1: Pendahuluan

Bab ini berisi uraian secara singkat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB 2: Tinjauan Pustaka

Bab ini berisi penelitian terdahulu, landasan teori, konsep-konsep dasar yang mendasari penyusunan penelitian meliputi sistem informasi akuntansi, sistem pembelian, konsep pengendalian internal.

BAB 3: Metode Penelitian

Bab ini membahas desain penelitian, jenis dan sumber data, alat dan metode pengumpulan data, serta teknik analisis data terhadap objek penelitian.

BAB 4: Analisis dan Pembahasan

Bab ini menguraikan tentang gambaran umum objek penelitian, deskripsi data, analisis data serta pembahasan dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi.

BAB 5: Simpulan, Keterbatasan dan Saran

Bab ini merupakan bagian penutup yang berisi kesimpulan dari hasil penelitian, keterbatasan dan saran-saran terkait hasil pemecahan masalah yang bermanfaat bagi perusahaan.